

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek / Subjek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan software *SPSS versi 15.0*. Berikut perincian prosedur dan hasil pemilihan sampel disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4. 1

Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel Perusahaan :

No.	Keterangan	Tahun 2012-2017
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017	56
2	Perusahaan yang keluar masuk selama periode penelitian	(12)
3	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap secara konsisten tahun 2012-2017	(19)
4	Jumlah sampel	25
5	Jumlah observasi (25 x 6)	150
6	Data <i>outlier</i>	(25)
7	Total objek pengamatan	125

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan dari data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui bahwa terdapat 56 perusahaan *property* dan *real estate* selama tahun 2012-2017. Data tersebut termasuk dari perusahaan yang baru bergabung maupun sudah keluar dari BEI. Setelah terkumpul data perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini, selanjutnya dipilih perusahaan untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

Perusahaan yang masuk dan dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu, perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak keluar selama periode 2012-2017, perusahaan *property* dan *real estate* yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap serta menerbitkan *annual report* di situs Bursa Efek Indonesia (BEI), dan terbebas dari data outlier selama periode penelitian yaitu 6 tahun.

Sehingga diperoleh jumlah keseluruhan data yang digunakan selama periode penelitian adalah sebanyak 125 data yang diperoleh dari hasil analisis setiap perusahaan setiap tahunnya selama penelitian, yaitu selama tahun 2012-2017.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini dilakukan uji statistik deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan. Variabel independen yang

digunakan yaitu ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*. Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan hasil dari nilai *minimum*, nilai *maksimum*, nilai *mean*, dan deviasi standar dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUD_DEL	125	48	94	80,04	7,159
UP	125	16,331	31,262	26,11291	3,077818
SOL	125	,034	,740	,38322	,180615
UK	125	0	1	,27	,447
IFRS	125	0	1	,46	,500
RUGI	125	0	1	,12	,326
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas penjelasan mengenai hasil pengujian statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut :

1) *Audit Delay*

Audit delay merupakan selisih jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan auditor independen yang diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Dalam penelitian ini penulis mengukur variabel *audit delay* dengan rumus $Audit\ Delay = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$. Dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas untuk variabel *audit delay* diperoleh nilai tertinggi (*max*) 94 dan

nilai terendah (*min*) sebesar 48 dengan rata-rata *audit delay* sebesar 80,04 serta standar deviasi sebesar 7,159.

Perusahaan yang memiliki nilai *Audit Delay* terendah dalam penelitian ini adalah PT Duta Pertiwi Tbk tahun 2016, sedangkan perusahaan dengan nilai *Audit Delay* tertinggi adalah PT Lippo Cikarang Tbk dan PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2017.

2) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaannya umumnya dinilai dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus logaritma natural total aset. Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil dari analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar $\log 31,262$ dan nilai terendah (*min*) $\log 16,331$ dengan rata-rata sebesar $\log 26,11291$ dan standar deviasi sebesar 3,077818.

Perusahaan yang memiliki nilai Ukuran Perusahaan tertinggi dalam penelitian ini adalah PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2014, sedangkan perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PT Lippo Cikarang Tbk tahun 2017.

3) Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melunasi semua hutang-hutangnya. Dalam penelitian ini *solvabilitas* diukur menggunakan rasio DAR (*Debt To Total*

Asset). Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil dari analisis deskriptif variabel *solvabilitas* diperoleh nilai tertinggi (*max*) 0,740 dan nilai terendah (*min*) 0,034 dengan rata-rata sebesar 0,38322 dan standar deviasi sebesar 0,180615.

Perusahaan yang memiliki nilai *solvabilitas* tertinggi dalam penelitian ini adalah PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk tahun 2012, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *solvabilitas* terendah adalah PT Indonesian Prima Property Tbk tahun 2016.

4) Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) dibedakan menjadi dua kategori yaitu KAP *the Big Four* dan KAP *non Big Four*. Dalam penelitian ini KAP diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan 1 untuk kategori KAP *the Big Four* dan 0 untuk KAP *non Big Four*. Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil analisis deskriptif variabel ukuran KAP diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,27 dan standar deviasi sebesar 0,447.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Ukuran KAP

Keterangan	Jumlah	Persentase
KAP <i>the Big Four</i>	34	27,2%
KAP <i>non Big Four</i>	91	72,8%
Total	125	100,0%

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 27,2% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *the Big Four* sedangkan 72,8% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *non Big Four*.

5) Pengadopsian IFRS

Pengadopsian IFRS dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan 1 untuk perusahaan yang menggunakan tahap lanjut adopsi IFRS dan 0 untuk perusahaan yang menggunakan tahap awal adopsi IFRS. Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil analisis deskriptif variabel adopsi IFRS diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,46 dan standar deviasi sebesar 0,500.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Adopsi IFRS

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tahap Lanjut Adopsi IFRS	57	45,6 %
Tahap Awal Adopsi IFRS	68	54,4 %
Total	125	100,0%

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 45,6% perusahaan sampel menggunakan tahap lanjut adopsi IFRS sedangkan 54,4% perusahaan sampel menggunakan tahap awal adopsi IFRS.

6) Rugi

Rugi pada penelitian ini dilihat dari hasil laba rugi perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan laba apabila hasil pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan dapat dikatakan rugi apabila

pendapatan lebih kecil daripada biayanya. Pada penelitian ini variabel rugi diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan 1 jika perusahaan mengalami kerugian, dan 0 apabila perusahaan mengalami laba. Pada tabel 4.2 dapat dilihat hasil analisis deskriptif variabel rugi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,12 dan standar deviasi sebesar 0,326.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Rugi

Keterangan	Jumlah	Persentase
Rugi	15	12,0%
Laba	110	88,0%
Total	125	100,0%

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12,0% perusahaan sampel mengalami kerugian sedangkan 88,0% perusahaan sampel mengalami laba.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini sebelum dilakukannya uji regresi perlu dilakukannya serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menguji bahwa model yang akan digunakan dalam penelitian ini telah terpenuhi dan juga untuk menghindari hasil penaksiran yang bersifat bias. Dalam penelitian ini ada beberapa macam uji yang akan dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Untuk melanjutkan penelitian uji regresi yang baik dan benar harus

memenuhi syarat yaitu tidak adanya masalah dalam uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik ialah yang memiliki hasil distribusi data normal atau mendekati normal (Apriani dan Basuki, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi secara normal. Pada tabel 4.6 dapat dilihat hasil dari uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 4.6
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters (a,b)	Mean	,0000000
	Std.Deviation	6,79378540
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,062
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		1,052
Asymp. Sig. (2-tailed)		,218

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,218 > 0,05$). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam penelitian untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi dapat dikatakan baik ketika tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Apriani dan Basuki, 2017). Dalam penelitian ini multikolinearitas dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik, jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) di atas 10 (> 10) maka dikatakan terjadi multikolinearitas diantara variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) di bawah 10 (< 10) maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel dependen. Dapat juga dilihat dari nilai *tolerance*, apabila lebih dari 0,1 ($> 0,1$) maka dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 ($< 0,1$) maka dapat dikatakan terkena multikolinearitas. Pada tabel 4.7 dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UP	,933	1,072
SOL	,878	1,139
UK	,933	1,072
IFRS	,963	1,038
RUGI	,873	1,145

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil nilai VIF untuk masing-masing variabel independen UP, SOL, UK, IFRS, dan RUGI adalah 1,072; 1,139; 1,072; 1,038; dan 1,145. Dari hasil kelima variabel independen tersebut diketahui nilai VIF < 10, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

Sedangkan berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen UP, SOL, UK, IFRS, dan RUGI adalah 0,933; 0,878; 0,933; 0,963; dan 0,873. Dari hasil kelima variabel independen tersebut diketahui nilai *tolerance* > 0,1, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk mengetahui penyebaran data (Sari dkk, 2014). Model regresi yang baik adalah

yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *Spearman* untuk melihat apakah data dalam penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak. Untuk melihat terbebas atau tidaknya data dari masalah heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi pada tabel *correlations*. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel 4.8 dapat dilihat hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	UP	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	,169 ,060 125
	SOL	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,017 ,851 125
	UK	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,072 ,427 125
	IFRS	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,013 ,886 125
	RUGI	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-,012 ,892 125

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil untuk ukuran perusahaan memiliki hasil sig. $0,060 > 0,05$; *solvabilitas*

memiliki hasil sig. $0,851 > 0,05$; ukuran KAP $0,427 > 0,05$; pengadopsian IFRS $0,886 > 0,05$; dan rugi $0,892 > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena seluruh variabel memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika hasilnya terjadi korelasi dinamakan terdapat problem korelasi (Apriani dan Basuki, 2017). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Suatu penelitian yang memiliki unsur waktu perlu diketahui bahwa model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak (Cahyanti dkk, 2016), penelitian ini memiliki unsur waktu karena berada di tahun 2012 sampai 2017.

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson*, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi hasil dari nilai *Durbin Watson* harus terletak diantara batas atas atau *upper bound* (dU) dan (4-dU). Pada tabel 4.9 dapat dilihat hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,315 ^a	,099	,062	6,935	2,086

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas dapat dilihat nilai *Durbin Watson* (DW) yang diperoleh adalah 2,086 lebih besar dari batas atas (dU) sebesar 1,7919 dan kurang dari (4-dU) sebesar $4 - 1,7919 = 2,2081$, maka diperoleh persamaan $dU < dW < 4 - dU$ yaitu $1,7919 < 2,086 < 2,2081$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Regresi

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi terhadap *audit delay*. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, suatu persamaan regresi harus mempunyai data yang terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta tidak terjadi autokorelasi agar dapat memperoleh hasil persamaan regresi yang baik dan tidak bias. Dalam penelitian ini telah mendapat hasil dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang

memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Analisis regresi linear berganda sendiri digunakan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Regresi merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Apriani dan Basuki, 2017). Tabel 4.10 menampilkan hasil dari persamaan regresi pada penelitian ini yang diolah menggunakan program SPSS 15 yaitu :

Tabel 4.10
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	80,652	5,919		13,625	,000
UP	-,075	,210	-,032	-,359	,720
SOL	-2,289	3,680	-,058	-,622	,535
UK	3,555	1,443	,222	2,463	,015
IFRS	2,656	1,269	,186	2,093	,038
RUGI	,446	2,043	,020	,218	,827

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 80,652 - 0,075X_1 - 2,289X_2 + 3,555X_3 + 2,656X_4 + 0,446X_5 + e$$

Dari hasil persamaan regresi di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Nilai a atau konstanta sebesar positif 80,652 maksudnya apabila nilai Ukuran Perusahaan (UP), *Solvabilitas* (SOL), Ukuran KAP (UK), Pengadopsian IFRS (IFRS), dan Rugi (RUGI) sama dengan nol, maka skor *audit delay* senilai 80,652.
2. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan bernilai negatif yaitu sebesar -0,075 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran perusahaan maka akan mengurangi *audit delay* sebesar 0,075.
3. Koefisien regresi *solvabilitas* bernilai negatif yaitu sebesar -2,289 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin *solvabilitas* maka akan mengurangi *audit delay* sebesar 2,289.
4. Koefisien regresi ukuran KAP bernilai positif yaitu sebesar 3,555 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin ukuran KAP akan menambah *audit delay* sebesar 3,555.
5. Koefisien regresi pengadopsian IFRS bernilai positif yaitu sebesar 2,656 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin pengadopsian IFRS, maka akan menambah *audit delay* sebesar 2,656.
6. Koefisien regresi rugi bernilai positif yaitu sebesar 0,446 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin rugi, maka akan menambah *audit delay* sebesar 0,446.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel bebas

dalam menerangkan variabel terikat dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan ketentuan nilai *Adjusted R Square* yaitu, melihat nilai koefisien. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen. Tabel 4.11 menampilkan hasil dari uji koefisien determinan pada penelitian ini yaitu :

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,315 ^a	,099	,062	6,935

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas diketahui hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,062. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi sebesar 6,2%, sisanya sebesar 93,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

b. Uji Hipotesis Analisis Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, *solvabilitas*,

ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi terhadap *audit delay*. Uji ini dapat dilihat dari besarnya nilai F hitung dengan F tabel. Hasil lain yang dapat dilihat adalah besarnya nilai signifikansi (sig.) terhadap alpha (α). Apabila nilai F hitung $>$ F tabel atau sig. $<$ 0,05, maka model regresi adalah model yang layak digunakan dalam penelitian ini. Tabel 4.11 menampilkan hasil dari uji F pada penelitian ini :

Tabel 4.12
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	631,516	5	126,303	2,626	,027 ^a
Residual	5723,284	119	48,095		
Total	6354,800	124			

Sumber ; Data diolah, 2018

Dari tabel di atas diketahui hasil dari F hitung adalah 2,626, selanjutnya mencari hasil dari F tabel dengan cara menentukan k (jumlah variabel independen) = 5 dan n (jumlah sampel) = 125, maka kita masukkan ke dalam rumus (k ; n - k) adalah (5 ; 125 - 5) = (5 ; 120). Dari hasil tersebut dapat kita masukkan untuk menemukan hasil F tabel yaitu sebesar 2,29. Berarti F hitung 2,626 $>$ F tabel 2,29. Serta sig 0,027 $<$ dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi adalah model yang layak digunakan.

c. Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji T)

Uji T pada penelitian ini berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, pengadopsian IFRS, dan rugi terhadap variabel dependen *audit delay*. Dalam uji T digunakan alpha (α) sebesar 0,05. Hasil dari uji T dapat dilihat dari besarnya nilai t hitung dengan t tabel. Hasil lain yang dapat dilihat adalah dari besarnya nilai signifikansi (sig) terhadap alpha (α). Kriteria penerimaan adalah apabila nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi (sig.) < alpha (α) maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.12 menampilkan hasil dari uji T pada penelitian ini :

Tabel 4.13
Uji Signifikansi (Uji T)
Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	13,625	,000
UP	-,359	,720
SOL	-,622	,535
UK	2,463	,015
IFRS	2,093	,038
RUGI	,218	,827

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa :

1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai t hitung sebesar 0,359 dengan nilai t tabel sebesar 1,65714 (t 0,05; df 125) berarti $0,359 <$

1,65714 dan nilai sig. 0,720 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

2) Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat variabel *solvabilitas* (SOL) memiliki nilai t hitung 0,622 dengan nilai t tabel sebesar 1,65714 berarti $0,622 < 1,65714$ dan nilai sig. $0,535 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti *solvabilitas* (SOL) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

3) Pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat variabel ukuran KAP (UK) memiliki nilai t hitung 2,463 dengan t tabel sebesar 1,65714 berarti $2,463 > 1,65714$ dan nilai sig. $0,015 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yang berarti ukuran KAP (UK) berpengaruh terhadap *audit delay*.

4) Pengaruh pengadopsian IFRS terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat variabel pengadopsian IFRS (IFRS) memiliki nilai t hitung 2,093 dengan t tabel 1,65714 berarti $2,093 > 1,65714$ dan nilai sig. $0,038 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, yang berarti pengadopsian IFRS (IFRS) berpengaruh terhadap *audit delay*.

5) Pengaruh rugi terhadap *audit delay*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat variabel rugi (RUGI) memiliki nilai t hitung 0,218 dengan t tabel 1,65714 berarti $0,218 < 1,65714$ dan nilai sig. $0,827 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak, yang berarti rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji mengenai ukuran perusahaan, *solvabilitas*, ukuran KAP, Pengadopsian IFRS, dan rugi terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan variabel pengadopsian IFRS memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, *solvabilitas*, dan rugi tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Dari uraian hasil hipotesis dapat kita ringkas sebagai berikut:

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Koefisien regresi	Sig.	Hasil
H1	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	-0,075	0,720	Ditolak
H2	Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	-2,289	0,535	Ditolak
H3	Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	3,555	0,015	Diterima
H4	Pengadopsian IFRS berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	2,656	0,038	Diterima
H5	Rugi berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	0,446	0,827	Ditolak

Pembahasan untuk setiap hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah berikut :

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan terdapat agen yang lebih mengetahui mengenai informasi secara lebih detail di internal suatu perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara agen dengan prinsipal maka dibuatlah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan prinsipal bahwa data yang dibuat oleh agen merupakan data yang sebenarnya.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 15, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,720 > 0,05$ yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan nilai koefisien regresi yaitu sebesar $-0,075$ yang memiliki arah negatif yang berarti semakin tinggi *audit delay* maka ukuran perusahaan semakin rendah. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sehingga H1 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti dkk (2016), Apriyana dan Diana (2017), serta

Amani dan Indarto (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dkk (2014), Prameswari dan Rahmawati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut hasil dari penelitian Sari dkk (2014) serta Prameswari dan Rahmawati (2015) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena tugas auditor dalam menghitung total aset perusahaan tidak membutuhkan waktu yang lama dikarenakan laporan keuangan yang sudah ada serta perusahaan yang memiliki dokumentasi yang lengkap untuk menunjang pelaksanaan pada saat dilakukan audit.

Dalam penelitian ini diduga faktor yang ikut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hipotesis ini adalah suatu perusahaan kini sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam perusahaan telah dicatat dan disimpan sebaik mungkin. Hal tersebut menyebabkan tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan pada saat dilakukan proses audit karena sudah memiliki bukti pencatatan yang lengkap. Hal ini sejalan dengan asumsi dari Prameswari dan Rahmawati (2015). Kemudian diduga faktor lain adalah mengenai peraturan dari BAPEPAM-LK tentang batas waktu pelaporan keuangan yang telah diaudit tanpa membedakan antara perusahaan kecil ataupun perusahaan besar.

b. Pengaruh *Solvabilitas* terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya. *Solvabilitas* merupakan hal yang pasti akan dilihat oleh pihak prinsipal yang tidak mengetahui secara detail mengenai apa saja yang sedang terjadi dalam perusahaan dan juga untuk mengetahui bagaimana kinerja agen dalam mengelola perusahaan. Untuk itu dibuatlah laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak agen kepada pihak prinsipal.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 15, variabel *solvabilitas* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,535 > 0,05$ hal ini berarti bahwa variabel *solvabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan nilai koefisien regresi yaitu sebesar $-2,289$ yang memiliki arah negatif yang berarti semakin tinggi *audit delay* maka *solvabilitas* semakin rendah. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa *solvabilitas* berpengaruh positif terhadap *audit delay* sehingga H2 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014), Cahyanti dkk (2016), serta Apriyana dan Diana (2017) yang menyatakan *solvabilitas* berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trianto dkk (2014), Prameswari dan Rahmawati (2015), serta Melati dan Ardiani (2016)

yang menyatakan bahwa *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut hasil dari penelitian Trianto dkk (2014) *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena baik perusahaan yang memiliki hutang yang sedikit maupun hutang yang banyak akan tetap berusaha untuk meminimalisir terjadinya *audit delay* dengan tujuan untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik.

Dalam penelitian ini diduga faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hipotesis ini yaitu mengenai kualitas standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam standar profesional akuntan publik. Auditor yang ditunjuk untuk melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan pasti akan menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu penyelesaian proses pengauditan hutang sehingga akan menghasilkan laporan keuangan auditan tepat waktu.

c. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Menurut teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal berupa publikasi laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi kepada pasar atau pihak eksternal agar mengetahui apa saja yang sedang terjadi dalam perusahaan. Agar pasar atau pihak eksternal semakin yakin dengan laporan keuangan perusahaan tersebut perlu dipublikasikan suatu laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor

independen yang tujuannya agar pasar atau pihak eksternal semakin yakin bahwa dalam penyusunan laporan keuangan tersebut tidak terjadi kecurangan atau manipulasi. Suatu perusahaan umumnya akan memilih kantor akuntan publik (KAP) yang telah dipercaya untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan milik perusahaan. Ukuran KAP sendiri dibedakan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four*.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 15, variabel ukuran KAP menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ hal ini berarti bahwa variabel ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 3,555 yang memiliki arah positif yang berarti semakin tinggi *audit delay* maka ukuran KAP akan semakin tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* sehingga H3 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Trianto dkk (2014), Melati dan Ardiani (2016), Apriyana dan Diana (2017), serta Apriani dan Basuki (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014) serta Ambarwati dan Kartika (2016) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Laksono dan Dul (2014) serta Ambarwati dan Kartika (2016) ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* karena KAP besar pada umumnya mempunyai karyawan dengan jumlah yang besar, sehingga pada saat melakukan audit terhadap laporan keuangan akan lebih efisien dan efektif. KAP besar juga mempunyai jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu.

Dalam penelitian ini perusahaan yang mempercayakan laporan keuangannya untuk diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP *the big four* memiliki hasil *audit delay* yang lebih lama. Hal ini dapat terjadi terkait dengan prediksi mengenai laporan keuangan perusahaan pada tahun ini akan sedikit sulit dan rumit, sehingga membutuhkan orang-orang yang lebih profesional untuk menyelesaikan audit pada laporan keuangannya. Namun, untuk menyelesaikan proses audit yang baik dan benar pada laporan keuangan dengan masalah yang lebih kompleks tentu dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Hal ini yang diduga menyebabkan perusahaan pada penelitian ini yang menggunakan KAP *the big four* cenderung memiliki hasil *audit delay* yang semakin tinggi.

d. Pengaruh Pengadopsian IFRS terhadap *Audit Delay*

International Financial Reporting Standards atau biasa disingkat IFRS merupakan suatu standar internasional yang mengatur mengenai bagaimana mengungkapkan suatu laporan keuangan secara baik dan benar. Suatu perusahaan yang ingin maju dan berkembang

serta ingin menjadi perusahaan yang dikenal oleh seluruh dunia wajib mengikuti standar IFRS. Perusahaan yang sudah menjadi perusahaan internasional pasti akan berhubungan dengan warga asing baik dalam jual-beli saham maupun dalam perekrutan pihak internal yang bekerja dalam perusahaan tersebut. Sesuai dengan teori agensi, sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak agen kepada prinsipal yang dapat berasal dari warga asing, maka perlu dipublikasikan suatu laporan keuangan yang sudah berstandar internasional (mengadopsi IFRS).

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 15, variabel pengadopsian IFRS menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ hal ini berarti bahwa variabel pengadopsian IFRS memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 2,656 yang memiliki arah positif yang berarti semakin tinggi *audit delay* maka pengadopsian IFRS akan semakin tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* sehingga H4 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Dwi (2015) serta Susianto (2017) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015), Apriliane (2015), serta Sari (2017)

yang menyatakan bahwa penerapan IFRS berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut hasil dari penelitian dari Apriliane (2015) serta Sari (2017) penerapan IFRS berpengaruh terhadap *audit delay* karena suatu perusahaan yang menerapkan IFRS menuntut auditor untuk menyesuaikan serta beradaptasi dengan standar yang telah berubah dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini diduga faktor yang turut berkontribusi dalam terdukungnya hipotesis ini adalah mengenai pengesahan standar akuntansi keuangan (SAK) yang mengadopsi IFRS selalu berkembang tiap tahunnya. Sehingga menuntut auditor untuk terus belajar mengenai pengadopsian IFRS yang dapat memakan waktu pada saat proses dilakukannya audit pada laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan *audit delay*.

e. Pengaruh Rugi terhadap *Audit Delay*

Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan akan memberikan sinyal berupa publikasi laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal maupun pasar. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa *bad news* maupun *good news* dan diharapkan pasar dapat membedakan hal tersebut. *Good news* akan memberikan dampak yang baik dalam perusahaan, namun *bad news* umumnya akan menyebabkan suatu perusahaan dipandang kurang baik atau dipertanyakan kelangsungannya di masa yang akan datang. Salah

satu *bad news* dalam suatu perusahaan adalah rugi. Pihak eksternal maupun pasar dapat melihat suatu perusahaan itu rugi dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada bagian laba/rugi.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 15, variabel rugi menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,827 > 0,05$ hal ini berarti bahwa variabel rugi tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,446 yang memiliki arah positif yang berarti semakin tinggi *audit delay* maka rugi akan semakin tinggi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay* sehingga H5 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaacob dan Ayoib (2012) serta Susianto (2017) yang menyatakan bahwa rugi berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Dwi (2015) yang menyatakan bahwa rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut hasil penelitian dari Septiana dan Dwi (2015) rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena ketidakstabilan kondisi ekonomi saat ini, dimana kerugian dalam suatu perusahaan dianggap sebagai hal yang biasa.

Dalam penelitian ini diduga faktor yang turut berkontribusi dalam tidak terdukungnya hipotesis ini adalah auditor yang sudah berkompeten dalam melakukan tugasnya serta perusahaan yang memiliki prosedur pencatatan yang baik sehingga mempermudah auditor pada saat melakukan proses auditnya baik dalam perusahaan yang mengalami kerugian maupun mengalami laba.